

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Minangkabau adalah salah satu etnis yang ada di Indonesia yang terkenal dengan falsafah adatnya yang berbunyi “*Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)*” yang artinya nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Minangkabau berlandaskan pada ajaran agama islam dan kitab Al-Qur’an. Islam merupakan agama yang diyakini oleh masyarakat Minangkabau dan Al-qur’an merupakan pedoman dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pedoman dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Bagi masyarakat Minang, pembentukan karakter generasi muda tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal seperti halnya pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, namun juga membutuhkan pendidikan non formal (seperti kursus, pelatihan keagamaan, dan pembinaan keagamaan), dan informal (seperti keluarga dan masyarakat).

Surau merupakan wadah bagi masyarakat Minang dalam mensosialisasikan ajaran agama dan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda sebagai pewaris budaya. Dengan kata lain, surau adalah pondasi dasar dan utama dalam menerapkan ABS-SBK (Abidin 2004). Surau merupakan salah satu rumah ibadah umat Islam sama seperti halnya keberadaan mushalla dan masjid. Persamaan masjid, mushalla dan *surau* adalah sebagai tempat pelaksanaan ibadah sholat dan membaca Al qur’an (Fithri 2015). Sedangkan perbedaan masjid dengan *surau* berdasarkan ukuran adalah masjid lebih besar dari pada surau dan mushalla, dan masjid merupakan tempat ibadah khusus melaksanakan sholat jumat bagi kaum laki-laki.

Fungsi *surau* pada awalnya di Minangkabau selain tempat ibadah juga berfungsi sebagai tempat pendidikan agama (Syahputra 2018), adat istiadat

(Mawangir 2016) dan tempat berkumpulnya anak laki-laki untuk latihan silat (Abidin 2016). Surau merupakan lembaga pendidikan tradisional yang berperan dalam membekali generasi muda (Akhimuddin 2009) menjadi manusia yang arif dan bijaksana. Peranan surau sebagai lembaga pendidikan tradisional pada masa itu berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan budaya Minangkabau (Natsir 2012).

Dalam perkembangannya, keberadaan surau mulai hilang dan terjadinya pergeseran fungsi. Surau mulai jarang ditemukan atau sudah hilang (Navis 2010), dan yang sering dijumpai adalah mushalla dan masjid. Pendidikan agama dapat diperoleh anak-anak di sekolah-sekolah formal. Pada akhirnya keberadaan surau pun mulai dilupakan dan ditinggalkan. Pendidikan agama diperoleh anak-anak melalui institusi pendidikan sekolah seperti, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Pesantren, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

Generasi muda mulai disibukkan dengan aktivitas-aktivitas sekolah sesuai dengan kurikulum dan ekstrakurikulum yang berlaku. Anak-anak menggunakan waktu luang dengan bermain, membantu keluarga dalam bekerja, berselancar di media sosial, dan menonton televisi. Akibatnya, Surau mulai sepi dan kehilangan jamaahnya. Pada awalnya jamaah surau didominasi oleh kaum muda. Sebagian anak-anak belajar mengaji di rumah dan hanya sebagian kecil yang belajar di surau. Masyarakat minang yang suka bergaul atau bermasyarakat mulai mengalami berubah menjadi individual yang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri. Begitu juga halnya dengan bergesernya peran *mamak* (paman) sebagaimana bunyi pepatah adat, “*anak dipangku, kamanakan dibimbiang*” (anak dipangku, kemenakan dibimbing).

Seorang laki-laki Minangkabau didalam dirinya melekat dua fungsi yaitu sebagai ayah dan sebagai *mamak*. Sebagai seorang *mamak* mempunyai kewajiban dalam memimpin dan bertanggung jawab atas keselamatan saudara-saudara peempuannya beserta anak dan kemenakannya baik dalam urusan adat, harta warisan, maupun perkawinan. Dalam perkembangannya, *mamak* mulai kurang peduli dengan kehidupan kemenakan-kemenakannya dari pihak saudara perempuannya “*saparuik*” (satu garis keturunan ibu) karena perannya sebagai

seorang ayah menuntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga intinya sampai merantau ke daerah lain (Nattin 2008). Mamak yang disegani dan dihormati sudah mulai langka di daerah Kota Padang khususnya. Generasi muda mulai kehilangan pemimpin yang dapat mengarahkan dan membimbing mereka untuk belajar di Surau dimana mamak juga tidak berada di Surau. Perlahan dan pasti generasi muda mulai kehilangan tata cara berinteraksi dengan orang yang lebih tua dan antar sesama dan melakukan hal-hal yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma budaya yang berlaku.

Perilaku menyimpang yang sering dilakukan generasi muda seperti hamil sebelum menikah (Rulmuzu 2021), pencurian motor (curanmor), membunuh, berjudi, minuman alkohol atau yang memabukan, berkelahi, memakai obat-obatan terlarang, tawuran, balapan liar, dan sebagainya. Data yang diperoleh dari Badan Narkotika Nasional (Badan Narkotika Nasional 2019) pada tahun 2017 penyalahgunaan narkoba terjadi sebanyak 3.376.115 orang dengan rentang usia 10-59 di Indonesia. Pada tahun 2018, penyalahgunaan narkoba terjadi sebanyak 2.29 juta orang pada kalangan pelajar. Seseorang dikatakan berperilaku menyimpang apabila orang tersebut tidak mematuhi nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Setiadi, Malihah, and Kolip 2011). Generasi muda mulai meninggalkan sholat berjamaah, tidak mau datang ke masjid dan surau lagi, sistem kemasyarakatan mulai tidak jelas, mulai memudarnya rasa keyakinan kepada Tuhan, dan lain sebagainya sehingga untuk mengembalikan jati diri orang Minang perlu dilakukan rekonstruksi dalam pendidikan.

Fenomena-fenomena yang terjadi mulai mengaburkan identitas orang Minang yang religius dan melemahnya ikatan sosial. Fenomena-fenomena tersebut membuat masyarakat Minang khususnya pemerintah Kota Padang Provinsi Sumatera Barat merangkul kembali tatanan masyarakat Minang dengan mengembalikan pendidikan surau melalui program “*baliak ka surau*” (kembali ke surau). Aktualisasi kembali ke surau merupakan bentuk perwujudan dari pemerintahan nagari (*baliak ka nagari*) yang terlaksana berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 yang mengatur tentang pemerintahan daerah yang kemudian pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 9 Tahun 2000 tentang Ketentuan Pokok Pemerintahan

Nagari. Kemudian ditindak lanjuti oleh keputusan Gubernur Nomor 4 Tahun 2002 tentang Kembali Ke Surau. Meskipun UU No. 22 Tahun 1999 telah diganti dengan UU No. 32 Tahun 2004, Perda No. 9 Tahun 2000 dan Keputusan Gubernur No. 4 Tahun 2002 masih berlaku (belum diganti) (Darwianis 2017). Tujuan kembali ke surau adalah kembali ke jati diri sebagai orang Minang yang taat beragama dan takut melakukan perbuatan yang dilarang agama (Elneri, Thahar, and Abudurahman 2018).

Pemerintahan Kota Padang mengambil inisiatif untuk menghidupkan kembali surau, masjid, dan mushala dalam rangka membina anak-anak hingga remaja menjadi generasi yang memiliki akhlak yang mulia dan berkepribadian yang baik. Restrukturisasi pembinaan anak-anak dengan menggunakan konsep pendidikan surau tentunya tidak akan sama dengan konsep pendidikan surau pada waktu dulu. Sebagai masyarakat yang dinamis, etnis Minangkabau juga mengalami banyak perkembangan dan perubahan baik secara kultural maupun secara sosial. Perubahan sosial dalam masyarakat terjadi atas beberapa faktor antara lain adalah perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Wiyanti, Supriatna, and Winarti 2020), ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat secara internal maupun eksternal.

“Kembali ke surau” artinya masyarakat Minangkabau kembali mempelajari agama melalui pendidikan berbasis surau dimana anak-anak kembali belajar agama di *Surau* dengan tujuan nilai-nilai agama yang diperoleh dapat membentuk karakter yang baik sehingga dapat mencegah perbuatan menyimpang. Orang yang memiliki religiusitas yang tinggi mempunyai kendali diri (*selfcontrol*) terhadap perbuatan yang tidak baik (Sulistiyono 2014). Pendidikan agama melalui komunitas surau dianggap dapat meningkatkan kualitas moral generasi muda (Komalasari 2012). Salah satu tujuan kebijakan kembali ke surau adalah untuk mengatasi kenakalan remaja.

Surau merupakan lembaga pendidikan yang bersifat non formal (Syahputra 2018) yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. (Sisdiknas, No. 20 Tahun 2003) Belajar di

Surau merupakan belajar tambahan bagi anak-anak dan remaja dalam memperdalam ilmu agama atau memperoleh keterampilan agama sebagai sarana dan media khusus bagi masyarakat Minangkabau. Sejumlah program penyelamatan generasi muda telah dibuat Pemerintahan Kota Padang secara bertahap seperti: pandai membaca Al qur'an bagi peserta didik sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, wirid remaja, didikan subuh dan anti togel atau narkoba serta berpakaian muslim atau Muslimah bagi peserta didik SD/MI, SMP/MTS, SLTA/SMK/MA. Sedangkan peserta didik yang beragama non muslim tidak dianjurkan dan disesuaikan dengan keyakinan agama masing-masing.

Dengan adanya kebijakan program-program tersebut tidak serta merta dapat diterima oleh masyarakat luas di Kota Padang, namun dengan berjalannya waktu dan adanya penyesuaian dan diskusi antara *stakeholder* dan pihak-pihak yang berkepentingan pada akhirnya program-program tersebut dapat dilaksanakan hingga sekarang. Dalam upaya penguatan kembali identitas masyarakat Minangkabau yang taat beragama, maka Pendidikan *Surau* dihidupkan lagi dalam rangka mendidik anak-anak dan remaja menjadi pribadi yang berakhlak dan peduli terhadap diri dan lingkungan.

Pendidikan *Surau* merupakan kearifan kebudayaan Minangkabau dalam membentuk karakter orang Minang yang religius dan berakhlak baik. Identitas sebagai seorang Minang adalah perilaku sesuai dengan agama yang diyakini dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat yaitu agama Islam. Nilai kearifan lokal dari pendidikan *Surau* merupakan bentuk dari pemikiran, kesadaran, tindakan, keyakinan yang teruji kemudian dipraktikkan oleh masyarakat Minangkabau secara turun temurun yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bersama (Supriatna 2016).

Konsep pendidikan *Surau* saat sekarang tentunya tidak akan persis sama dengan konsep pendidikan *Surau* tempo dulu. Pada observasi awal ditemukan bahwa tempat anak-anak belajar Al qur'an tidak hanya dilaksanakan di *Surau*, tapi juga dilaksanakan di Masjid dan di Mushalla. Perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap pemahaman konsep *Surau* dan pelaksanaan pendidikannya. Sebagaimana bukan masyarakat yang homogen, Kota Padang tidak hanya ditempati oleh etnis Minangkabau, tetapi juga

ada etnis lainnya seperti Nias, Batak, Jawa, Madura, Tionghoa, Cina, India, dan sebagainya. Begitu juga halnya dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat yang beragam, yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Konghucu. Dengan demikian, sistem pendidikan *Surau* saat sekarang akan mengalami penyesuaian dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan masyarakat. Perubahan sosial mengakibatkan terjadinya strukturalisasi (Saepuloh 2019) dan restrukturalisasi sebagai arena tempat orang bertindak dalam merespon masalah dan tantangan yang dihadapi (Sztompka 2004).

Pendidikan surau tidak hanya diselenggarakan di luar sekolah seperti di tempat ibadah, namun juga masuk pada pendidikan formal di sekolah tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah. Ada program pesantren Ramadhan yang wajib diikuti oleh peserta didik di seluruh wilayah administrasi Kota Padang. Pesantren Ramadhan dilaksanakan pada bulan Ramadhan untuk peserta didik yang beragama Islam, dan peserta didik non muslim juga melaksanakan kegiatan keagamaan pada rumah ibadah masing-masing. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan berbasis surau telah masuk pada pelaksanaan kurikulum sekolah mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA sederajat.

Penelitian lain yang mengkaji tentang pengintegrasian nilai terutama pada nilai religi dan nilai sosial dalam pendidikan dapat dilihat dari hasil penelitian Ni'mah (2016) yang menemukan formula dalam pengintegrasian pengajaran antara pesantren, madrasah, dan sekolah formal dengan empat pola yang meliputi: integrasi penuh, integrasi selektif, integrasi instrumental dan integrasi minimal dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman, kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan dalam pembentukan kepribadian yang holisti sehingga peserta didik mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Setyaningsih dan Rochma (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa nilai-nilai karakter religius dapat diinternalisasikan kepada peserta didik melalui dua strategi, yaitu: bidang akademik dan bidang non akademik. *Pertama*, bidang akademik. Kedua, bidang non akademik, yaitu mengembangkan kurikulum Madrasah mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 dengan mata pelajaran khusus keislaman dan bahasa arab. *Kedua*, bidang non akademik mengintegrasikan nilai-nilai

karakter religius ke dalam kegiatan rutinitas, kegiatan spontanitas, kegiatan keteladanan, dan sistem pengkondisian lingkungan madrasah.

Nasrul, Rasyid, dan Halim (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik dapat dikembangkan melalui kegiatan yang intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Yulanda, dkk. (2022) menemukan bahwa kecerdasan beragama berbasis surau dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui empat tahap, yaitu: pengenalan, penghayatan, pendalaman, dan pembiasaan (Yulanda et al. 2022). Nilai-nilai pendidikan berbasis surau dapat diinternalisasikan dalam pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan pendekatan yang dikontekstualisasikan sesuai dengan perkembangan zaman untuk menangkal radikalisme di Sumatera Barat (Musparidi 2020). Penelitian tentang pendidikan surau berbasis telah banyak diteliti dengan karakteristik, konten, ruang lingkup, dan sasaran yang berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan hasil kajian penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang rekonstruksi pendidikan IPS berbasis surau dalam mengembangkan nilai religi dan nilai sosial peserta didik di Kota Padang. Spesifikasi mata pelajaran yang difokuskan pada mata pelajaran IPS untuk satuan pendidikan formal menengah pertama memberikan ruang yang berbeda dengan kajian sebelumnya.

Mata Pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan IPS mendidik peserta didik dalam hal pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang terkait dengan pengambilan keputusan. Sesuai dengan sasaran tujuan pendidikan IPS menjadikan siswa yang memiliki kepribadian yang mandiri dan warga masyarakat yang baik menurut ukuran masyarakat dimana siswa berada. Dengan demikian sudah seharusnya mata pelajaran IPS berperan dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan potensi kebudayaan yang dapat ditransformasikan melalui kegiatan proses pembelajaran. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide dan gagasan internalisasi nilai-nilai religi dan nilai sosial yang termuat dalam pendidikan berbasis surau melalui pendekatan pembelajaran IPS.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pendidikan berbasis *Surau* merupakan salah satu program pemerintah Kota Padang “*baliak ka nagari*” yang sekaligus “*baliak ka surau*”, dalam membina generasi Islam untuk kembali belajar agama dan bermasyarakat berdasarkan identitas lokal Minangkabau. Identitas masyarakat Minang dijelaskan dalam falsafah adat Minangkabau yang berbunyi “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandikan Kitabullah*” (Adat bersendikan pada Agama Islam, dan agama Islam bersendikan pada Al-qur’an). Program “*baliak ka surau*” (kembali ke surau) dianggap dapat memberikan Pendidikan dalam membentuk karakter generasi muda yang religius, mandiri, dan mampu berinteraksi sosial dengan baik. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih dalam tentang “Bagaimana Rekonstruksi Pendidikan IPS berbasis *Surau* dalam Mengembangkan Nilai Religi dan Nilai Sosial Peserta Didik Tingkat Satuan Pendidikan Menengah Pertama di Kota Padang?” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti menjabarkan rumusan pertanyaan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah rekonstruksi pendidikan *Surau* di Kota Padang?
- b. Bagaimanakah pola pelaksanaan pendidikan *Surau* di Kota Padang?
- c. Bagaimanakah rekonstruksi pendidikan IPS berbasis *Surau* dalam mengembangkan nilai religi dan nilai sosial peserta didik di SMP Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan rekonstruksi pendidikan IPS berbasis *Surau* dalam mengembangkan nilai religi dan nilai sosial peserta didik di Kota Padang. Tujuan khusus dari penelitian yang dilakukan adalah: 1) mendeskripsikan rekonstruksi pendidikan *Surau* di Kota Padang; 2) mendeskripsikan pola pelaksanaan pendidikan *Surau* di Kota Padang, dan 3) menganalisis dan mendeskripsikan rekonstruksi pendidikan IPS yang berbasis *Surau* dalam mengembangkan nilai religi dan nilai sosial peserta didik di SMP Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari beberapa aspek yang meliputi: teoritis, kebijakan, praktik, dan aksi sosial.

- a. Dari segi teoritis kajian ini dapat memberikan referensi dalam pengembangan pendidikan ilmu pengetahuan sosial terutama yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan kearifan lokal dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga cerdas dalam beragama dan bermasyarakat.
- b. Dari segi kebijakan kajian ini dapat memberikan masukan pada Pemerintahan Pusat dan Pemerintahan daerah Kota Padang. Pada tingkat pemerintahan pusat dapat dijadikan bahan studi dalam pengembangan kurikulum khususnya pada mata pelajaran IPS berbasis kearifan lokal tingkat satuan pendidikan menengah pertama. Pemerintahan Kota Padang dapat mengembangkan program “*Baliak Ka Surau*” tidak hanya dalam bentuk kegiatan pendidikan non formal tetapi juga diintegrasikan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan formal.
- c. Dari segi praktik kajian ini memberikan informasi dan rujukan bagi guru-guru IPS pada khususnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal pendidikan surau khususnya di Kota Padang dan sekitarnya yang menggiatkan program “*baliak ka surau*” dalam pendekatan pembelajaran IPS.
- d. Dari segi aksi sosial kajian ini bermanfaat bagi masyarakat Kota Padang dalam mengevaluasi program “kembali ke surau” yang dikembangkan berdasarkan potensi, kebutuhan, keinginan masyarakat, dan perkembangan zaman sehingga jati diri orang Minangkabau yang religius dan pandai bermasyarakat tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri atas lima Bab, yaitu bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V. Bab pertama sebagai pengantar, berisi hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian; rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika organisasi penulisan disertasi.

Bab dua berisi tentang kajian pustaka yang menguraikan tentang rekonstruksi, *Surau*, pendidikan IPS, nilai religi, nilai sosial, teori sosiokultural, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab tiga menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri atas pendekatan dan jenis pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, pengumpulan data yang terdiri atas: observasi partisipasi, wawancara dan studi dokumentasi; prosedur penelitian yang terdiri atas tahap persiapan, rancangan, perizinan, dan pelaksanaan; instrumen penelitian, analisis data dengan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/ verifikasi data; Keabsahan data penelitian yang dilakukan dengan triangulasi sumber perolehan data; dan Isu Etik.

Bab empat menjelaskan tentang deskripsi hasil temuan dan pembahasan penelitian berupa gambaran deskripsi wilayah Kota Padang dan temuan serta pembahasan yang meliputi: rekonstruksi pendidikan surau di Kota Padang, pola pelaksanaan pendidikan surau di Kota Padang, rekonstruksi pendidikan IPS berbasis surau dalam mengembangkan nilai religi dan nilai sosial pendidikan berbasis surau dalam pendidikan IPS tingkat SMP di Kota Padang.

Bab lima sebagai bab penutup yang menjelaskan tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan. Rekomendasi dapat ditujukan kepada dinas satuan pendidikan provinsi Kota Padang, pemerintahan Kota Padang, Departemen Agama Kota Padang, lembaga pendidikan Al-qur'an, Guru IPS tingkat SMP/MTSN sederajat, dan peneliti yang tertarik pada bidang ini.